

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang Masalah

Sejarah adalah suatu ilmu pengetahuan tentang kisah mengenai peristiwa-peristiwa yang benar-benar telah terjadi atau berlangsung dalam segala aspeknya pada masa lampau (Ismaun, 2005, hlm. 20). Sejarah mengkaji tentang peran manusia dalam suatu peristiwa yang benar terjadi di masa lampau hasil dari penelitian oleh sejarawan, sehingga kita mendapatkan informasi mengenai sejarah atau pun peristiwa penting pada masa lalu.

Sejarah sebagai suatu ilmu pengetahuan mencatat berbagai peristiwa atau kejadian yang telah terjadi pada masa lampau dalam lingkup kehidupan manusia. Peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian masa lalu dalam sejarah dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis sejarah. Salah satu jenis penulisan sejarah kita kenal dengan istilah sejarah lokal. Sejarah lokal merupakan suatu peristiwa yang telah terjadi hanya meliputi satu daerah dan tidak menyebar ke daerah lainnya. Pengertian sejarah lokal sesuai dengan yang diungkapkan oleh Priyadi (2015, hlm. 16) bahwa:

“Istilah lokal mempunyai arti suatu tempat atau ruang, sehingga sejarah lokal menyangkut lokalitas tertentu yang disepakati oleh para penulis sejarah, atau sejarawan dengan alasan-alasan ilmiah, misalnya, suatu ruang atau tempat tinggal suku bangsa atau subsuku bangsa. Ruang itu bisa lintas kecamatan, kabupaten, atau provinsi. Ruang itu dapat dalam bentuk kota.”

Peristiwa tersebut muncul hanyalah untuk daerah yang bersangkutan. Misalnya sejarah lokal tentang Jakarta, Yogyakarta, Sumatra Utara, Sulawesi Selatan, Kalimantan Timur, Bali dan lain sebagainya. Begitu pula dengan tokoh-tokoh daerah lainnya, tidak akan pernah pudar di hati masyarakatnya. Bahkan masyarakat memiliki kebanggaan terhadap tokoh-tokoh pejuang dari daerahnya. Ruang sejarah lokal merupakan lingkup geografis yang dapat dibatasi sendiri oleh sejarawan dengan alasan yang dapat diterima semua orang (Priyadi, 2015, hlm. 7).

Sejarah tentang suatu daerah memuat masalah awal suatu daerah tersebut seperti asal-usul daerah bersangkutan hingga sampai

kepada perkembangan daerah itu pada masa berikutnya. Dalam sejarah lokal akan muncul tokoh-tokoh lokal yang memperjuangkan daerahnya dan bahkan hingga kini tokoh tersebut menjadi kebanggaan daerah bersangkutan.

Dalam perjalanan sejarah di Indonesia mengenal sistem pembabakan/periodisasi. Dalam pembabakan sejarah diadakan serialisasi rangkaian babakan menurut urutan zaman. Menurut Hugiono & Poerwantana (1992, hlm. 54-55) tujuan pembabakan/periodisasi sejarah adalah untuk memudahkan pengertian, melakukan penyederhanaan, memenuhi persyaratan sistemika ilmu pengetahuan dan klasifikasi dalam ilmu sejarah. Sejarah dipenggal-penggal menjadi zaman-zaman dengan corak masing-masing tertentu (Ismaun, 2005, hlm. 121). Menurut Ismaun (2005, hlm. 122) juga menjelaskan maksud adanya periodisasi adalah untuk mengadakan tinjauan menyeluruh terhadap peristiwa-peristiwa dan saling hubungannya dengan berbagai aspeknya. Pembabakan sejarah Indonesia menurut Kuntowijoyo dalam bukunya pengantar ilmu sejarah dibagi menjadi 4, yaitu zaman prasejarah, zaman kuno, zaman Islam dan zaman modern. Sedangkan menurut Muhammad Yamin dalam Ismaun (2005, hlm. 145) ketika kuliah umum di FKIP UNPAD tahun 1957 pembabakan waktu sejarah Indonesia disebut “Pancawarsa” yang terdiri atas: Babakan Pra-sejarah, Babakan Proto-sedjarah, Zaman Kebangsaan, Zaman Antarbangsa, dan Abad Proklamasi. Dari pendapat para ahli diatas, penulis sependapat dengan Ismaun bahwa dengan adanya periodisasi maka setiap peristiwa sejarah dapat ditinjau dari berbagai aspek kehidupan manusia, sehingga memudahkan kita untuk memahami setiap peristiwa sejarah secara sistematis dan terstruktur.

Berdasarkan Buku Sejarah Ciamis Karya Wildan dkk, periodisasi sejarah Galuh terdiri dari masa pra-sejarah, masa kerajaan sampai Kabupaten Galuh (masa kekuasaan Mataram), Galuh di bawah kekuasaan VOC, Galuh pada masa Hindia Belanda (akhir abad ke-16 sampai dengan awal tahun 1942), Galuh masa pendudukan Jepang (1942 sampai Agustus 1945), dan Galuh masa Republik Indonesia (17 Agustus sampai sekarang).

Perjalanan sejarah Galuh sampai sekarang masih belum terungkap secara jelas dan terinci, bahkan beberapa bagian sejarah Galuh masih kurang jelas. Selain itu, sejarah Galuh masa kerajaan masih banyak bercampur dengan mitos atau legenda, sehingga ceritera tentang Galuh masa kerajaan pun terdapat beberapa versi. Penulis mengambil

Gilang Gian Ramadhan, 2017

KABUPATEN GALUH DI BAWAH KEPEMIMPINAN R. A. A.

KUSUMADININGRAT (1839-1886)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

fokus kajian pada abad ke-19, masa Indonesia berada dibawah penjajahan kolonial Belanda, dan pada saat itu, terutama di daerah Priangan dipimpin oleh para bupati atau dikenal dengan “*Menak*”. Kajian penulis terfokus pada kepemimpinan Bupati RAA. Kusumadiningrat yang memerintah di Kabupaten Galuh dari 1839 sampai 1886.

Perkembangan dan kebijakan pemerintahan tidak terlepas dari peran para pemimpin atau bupati yang memerintah pada saat itu. Istilah bupati menurut Zoetmulder dalam Sujana (2002, hlm. 32) berasal dari bahasa Sansekerta bupati (*bhupati*) yang artinya raja. Dijelaskan pula dalam sistem pemerintahan tradisional Jawa, bupati menjadi gelar fungsional bagi kelompok pejabat tinggi dalam pemerintahan raja. Menurut Lubis (1998, hlm. 35) pada masa kekuasaan VOC di Priangan (1677-1800), bupati berperan sebagai pengatur urusan produksi dan jasa yang diperoleh dari rakyat kecil. Dalam struktur masyarakat Priangan waktu itu, bupati adalah elite penguasa dan golongan *menak* (priyayi). Mereka menduduki posisi tertinggi, baik dalam hierarki pemerintahan maupun dalam struktur masyarakat (Hardjasaputra, 2004, hlm. 27). Dalam Sofiani (2012, hlm. 51) diterangkan bahwa:

“Bupati (*dalem* atau *pagusten*) adalah elite penguasa yang menduduki posisi puncak dalam struktur politik dan sosial pribumi. Bupati menjalankan kekuasaannya dibantu oleh bawahan-bawahan yang mempunyai loyalitas kepadanya.”

Pada pertengahan abad ke-19 pemerintah Hindia Belanda menempatkan para bupati sebagai pegawai pemerintah. Daendels menempatkan mereka di bawah *Prefek*. Pada masa pemerintahan Van Den Bosch, posisi dan peranan bupati sama seperti sebelum Inggris masuk ke Indonesia hanya saja posisi bupati sebagai pegawai tidak bisa dihilangkan karena Van Den Bosch menerapkan sistem tanam paksa atau *Cultuurstelsel*. Setelah Inggris keluar dari Indonesia, semua penguasa feodal tidak lagi mempunyai kekuasaan penuh, tetapi seolah-olah mereka mempunyai seorang pegawai sipil yang sederajat dengan para bupati. Proses feodalisasi ini juga berakibat dalam hubungan penguasa pusat dan penguasa daerah. Hal itu dijelaskan juga dijelaskan bahwa “Pada abad ke-19, kedudukan bupati mengalami masa turun naik, diawali oleh perubahan drastis, dari bupati sebagai kepala daerah menjadi bupati sebagai aparat pemerintah kolonial (pemerintah Hindia Belanda)”(Hardjasaputra, 2004, hlm. 57).

Gilang Gian Ramadhan, 2017

**KABUPATEN GALUH DI BAWAH KEPEMIMPINAN R. A. A.
KUSUMADININGRAT (1839-1886)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Menurut Sujana (2002, hlm. 33) jabatan bupati di Priangan muncul pertama kali dengan diangkatnya Aria Suradiwangsa sebagai kepala daerah Sumedanglarang pada tahun 1620, sejak itulah di Priangan terdapat jabatan atau pangkat bupati dalam arti kepala daerah dengan status pegawai tinggi dari suatu kekuasaan.

Pertengahan abad ke-19, pemerintah Hindia Belanda sedang giat-giatnya melaksanakan tanam paksa (*Cultuurstelsel*) (Wildan, dkk. 2005, hlm 119). Sistem tanam paksa dibuat karena pada saat itu kondisi perekonomian pemerintah Hindia Belanda sedang mengalami kehancuran, salah satu penyebabnya adalah Perang Jawa yang memakan waktu yang lama dan menelan banyak korban juga biaya yang besar. Dijelaskan dalam Wildan (2015, hlm. 120) bahwa:

“Pada waktu itu, Kabupaten Galuh dipimpin oleh R. A. A. Kusumadiningrat (1839-1886). R. A. A. Kusumadiningrat yang mendapat panggilan Kanjeng Prebu merupakan Bupati Galuh terkemuka. Panggilan ini tidaklah berlebihan karena di bawah kepemimpinannya, Kabupaten Galuh relatif berhasil melaksanakan pembangunan.”

Kabupaten Galuh termasuk salah satu daerah yang terkena dampak sistem tanam paksa. Sistem tanam paksa dilaksanakan pertama kali pada masa bupati Raden Adikusuma (1819-1839). Setelah Raden Adikusuma memerintah, digantikan oleh anaknya RAA Kusumadiningrat. RAA Kusumadiningrat menjadi bupati terkemuka yang dikenal dengan “*Kanjeng Prebu*”, karena dalam kepemimpinannya berhasil melaksanakan pembangunan di Kabupaten Galuh.

Kabupaten Galuh mengalami kemajuan dalam berbagai aspek seperti sosial, ekonomi dan politik pada masa Bupati R. A. A. Kusumadiningrat. Bupati R. A. A. Kusumadiningrat sangat besar jasanya dalam memajukan kehidupan rakyat Kabupaten Galuh. Menurut Hardjasaputra dalam buku Bupati di Priangan (2004, hlm. 54) Bupati RAA. Kusumadiningrat mendapat beberapa penghargaan dari pemerintah Hindia Belanda yaitu:

“... memperoleh payung kebesaran, Songsong Kuning (*Besluit* Tahun 1874 No. 1) dan bintang *Ridder in de Orde vanden Nederlanschen Leeuw* (*Besluit* 18 Februari 1878 No. 7) atas jasanya mendirikan tiga buah pabrik penggilingan kopi, membuat jalan antara Panjalu-Kawali, membangun beberapa

Gilang Gian Ramadhan, 2017

KABUPATEN GALUH DI BAWAH KEPEMIMPINAN R. A. A. KUSUMADININGRAT (1839-1886)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

irigasi, membuka sawah beribu-ribu *bau*, dan mendirikan *Sakola Sunda* di Ciamis dan Kawali (1876)”

Bupati R. A. A. Kusumadiningrat meninggal tahun 1886 dan dimakamkan di Gunung Sirnayasa, Jambansari, dan dikenal dengan Situs Jambansari. Situs Jambansari ini terletak di tengah kota Ciamis. Sampai R. A. A. Kusumadiningrat meninggal pun tetap dikenal dan dihormati oleh masyarakat Galuh (Ciamis) sampai saat ini, dan diberi gelar “Kanjeng Prebu”. Sejarah atau cerita mengenai jejak kebesaran Bupati R. A. A. Kusumadiningrat dalam memimpin Galuh (Ciamis) sekarang ini perlu diangkat kembali ke permukaan untuk menjadi pelajaran berharga, baik dalam proses pembangunan daerah maupun sebagai pelajaran bagi masyarakat untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Ketertarikan penulis mengambil kajian tentang Bupati R. A. A. Kusumadiningrat dalam memerintah Kabupaten Galuh 1839-1886 adalah karena Bupati R. A. A. Kusumadiningrat dianggap berjasa besar dalam membangun wilayah Galuh. Pada masa R. A. A. Kusumadiningrat memerintah di Kabupaten Galuh membuat beberapa kebijakan baik dalam bidang sosial, politik maupun ekonomi, yang berdampak pada meningkatnya pembangunan di Kabupaten Galuh.

Bupati R. A. A. Kusumadiningrat hanya dikenal oleh sebagian masyarakat saja, terutama masyarakat yang tinggal di sekitar kompleks makam Jambansari atau masyarakat yang tinggal di Kota Ciamis dan para sejarawan. Sedangkan masyarakat yang ada di luar Kota Ciamis sama sekali tidak mengenal Bupati RAA. Kusumadiningrat, hal ini yang menyebabkan ketertarikan penulis untuk mengkaji peranan Bupati RAA. Kusumadiningrat.

Perbedaan tulisan ini dengan karya atau judul yang sudah ada adalah tulisan ini mengkaji tentang kebijakan bupati RAA Kusumadiningrat dalam bidang sosial, ekonomi dan politik. Dari setiap kebijakan tersebut terdapat dampak terhadap masyarakat, sehingga masyarakat Galuh mengalami perubahan dalam bidang sosial, ekonomi dan politik.

Atas dasar tersebut, penulis mengangkat dan membuat skripsi yang bertajuk “Kabupaten Galuh Di Bawah Kepemimpinan R. A. A. Kusumadiningrat (1839-1886)” dengan berharap mampu meningkatkan wawasan, pengetahuan tentang bagaimana Bupati RAA

Gilang Gian Ramadhan, 2017

**KABUPATEN GALUH DI BAWAH KEPEMIMPINAN R. A. A.
KUSUMADININGRAT (1839-1886)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kusumadiningrat dalam memimpin Kabupaten Galuh dan juga dapat melestarikan dan menjaga peninggalan-peninggalannya.

1. 2 Rumusan Masalah

Berdasarkan judul yang telah dikemukakan di atas, peneliti merumuskan masalah utama dalam penulisan skripsi ini, yaitu: **“Bagaimana Peranan Bupati R. A. A. Kusumadiningrat dalam Membangun Kabupaten Galuh (1839-1886)”**.

Untuk lebih mempermudah penelitian tersebut dibatasi dalam bentuk pertanyaan- pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang kehidupan bupati RAA Kusumadiningrat?
2. Bagaimana kebijakan bupati RAA Kusumadiningrat dalam menjalankan pemerintahannya di bidang sosial, ekonomi dan politik?
3. Bagaimana dampak kebijakan bupati RAA Kusumadiningrat terhadap masyarakat Kabupaten Galuh?

1. 3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memperoleh gambaran mengenai latar belakang kehidupan bupati RAA Kusumadiningrat.
2. Mendeskripsikan kebijakan bupati RAA Kusumadiningrat dalam di bidang sosial, ekonomi dan politik.
3. Mendeskripsikan dampak kebijakan bupati RAA Kusumadiningrat terhadap kehidupan masyarakat Galuh.

1. 4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menambah khazanah pengetahuan mengenai sejarah lokal khususnya mengenai tokoh sejarah di Kabupaten Ciamis.
2. Dapat memahami dan mendeskripsikan peranan tokoh RAA Kusumadiningrat.
3. Dapat menganalisis dampak dari kebijakan bupati RAA Kusumadiningrat terhadap masyarakat Kabupaten Ciamis..
4. Memperkaya penelitian sejarah lokal terutama mengenai tokoh bersejarah di Kabupaten Ciamis.

Gilang Gian Ramadhan, 2017

KABUPATEN GALUH DI BAWAH KEPEMIMPINAN R. A. A. KUSUMADININGRAT (1839-1886)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

5. Menambah wawasan dan pengetahuan tentang tokoh lokal yang berperan dalam perjuangan dan pembangunan di Kabupaten Ciamis.

1. 5 Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penulisan merupakan gambaran menyeluruh mengenai penelitian yang dilakukan dari tahap awal sampai pada proses penulisannya. Hasil dari penelitian ini akan disusun ke dalam lima bab yang terdiri dari Pendahuluan, Kajian Pustaka, Metode Penelitian, Pembahasan, Kesimpulan dan Saran. Adapun tujuan dan fungsi untuk memudahkan penulisan agar sistematis yaitu :

a. Bab I Pendahuluan

Pada bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah yang didalamnya menguraikan mengenai penjelasan permasalahan yang diteliti dan mengapa permasalahan ini penting untuk diteliti sesuai judul yang di angkat mengenai “Bagaimana Peranan Bupati R. A. A. Kusumadiningrat dalam Membangun Kabupaten Galuh (1839-1886)” dalam bab ini juga dicantumkan rumusan dan batasan masalah sehingga dapat dikaji secara khusus dalam penulisan ini, sehingga penulisan ini tidak membahas kemana- mana, dalam pembahasan pada bab ini juga dijelaskan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian perkembangan upacara adat rahengan. Pada akhir bab ini dituliskan sistematika penulisan yang akan menjadi kerangka dan pedoman penulisan skripsi ini.

b. Bab II Kajian Pustaka

Pada bab ini menjelaskan secara lebih terperinci konsep-konsep dari penelitian ini, serta disertai mengenai teori yang berhubungan dengan permasalahan-permasalahan yang ada dalam penelitian ini. Kajian yang bersifat teoritis tersebut dijadikan landasan pemikiran yang relevan dengan permasalahan dalam proposal mengenai “Bagaimana Peranan Bupati R. A. A. Kusumadiningrat dalam Membangun Kabupaten Galuh (1839-1886)”.

Dalam bab kajian pustaka juga, Penulis akan menguraikan sumber-sumber utama yang digunakan selama penelitian berlangsung dan membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian “Kabupaten Galuh di bawah Kepemimpinan R. A. A. Kusumadiningrat (1839-

Gilang Gian Ramadhan, 2017

***KABUPATEN GALUH DI BAWAH KEPEMIMPINAN R. A. A.
KUSUMADININGRAT (1839-1886)***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1886)”. Dalam penelitian ini penulis akan mengangkat tiga aspek, yaitu sosial, ekonomi, dan politik.

c. Bab III Metode Penelitian

Pada bab ini peneliti memaparkan mengenai metode atau cara-cara yang akan dilaksanakan dalam melakukan penelitian. Mulai dari tahapan penelitian sampai dengan penelitian ini berakhir diuraikan dengan terperinci. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode historis serta studi literatur, studi dokumentasi, dan wawancara. Dalam teknik penulisannya disesuaikan dengan pedoman Penulisan Karya Ilmiah UPI dan berdasarkan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

d. Bab IV Pembahasan

Sesuai dengan judulnya “Kabupaten Galuh Di Bawah Kepemimpinan Bupati R. A. A. Kusumadiningrat (1839-1886)”, bab ini menjelaskan seluruh pembahasan penulisan dibatasi dan disesuaikan untuk menjawab rumusan masalah yang sudah ditentukan di awal. Penulis juga akan menguraikan berbagai temuan penulis dari berbagai sumber literatur yang penulis dapatkan.

e. Bab V Simpulan

Pada dasarnya dalam bab ini penulis akan memaparkan kesimpulan dari keseluruhan penelitian yang telah dilakukan yaitu tentang “Kabupaten Galuh Di Bawah Kepemimpinan Bupati R. A. A. Kusumadiningrat (1839-1886)”, akan dikemukakan pula interpretasi dari penulis setelah menganalisis hasil penelitian di atas. Pada bab ini bukan merupakan rangkuman dari penelitian, melainkan hasil dari pemahaman penulis dalam memecahkan permasalahan yang ada dalam penelitian. Selain itu, pada bab ini juga penulis akan memberikan rekomendasi-rekomendasi bagi penelitian selanjutnya.

Gilang Gian Ramadhan, 2017

***KABUPATEN GALUH DI BAWAH KEPEMIMPINAN R. A. A.
KUSUMADININGRAT (1839-1886)***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu